

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya tiap-tiap perusahaan pasti memiliki tujuan guna mendapat keuntungan yang kedepannya nanti dimanfaatkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Adanya persaingan yang ketat menuntut perusahaan untuk bisa bersaing dan bisa bertahan. Dalam hal ini analisis laporan keuangan penting untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan pesaing.¹ Penyajian data laporan keuangan perusahaan mendeskripsikan kondisi perusahaan kala itu, jika perusahaan sukses meraih berbanding lurus dengan tujuannya maka bisa merespons para pengguna laporan keuangan, terlebih investor supaya bisa menentukan tindakan yang sesuai untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.² Ketika perusahaan itu tidak mampu bersaing, maka yang terjadi perusahaan akan mengalami penurunan laba bahkan bisa mengalami *bankruptcy*. Tetapi sebelum terjadinya kebangkrutan, biasanya perusahaan menjumpai tanda-tanda salah satunya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress, yaitu menurunnya keuangan perusahaan serta ketidakmampuan perusahaan pada pembayaran kewajiban-kewajibannya. Problematika keuangan bisa terjadi sebab perusahaan tidak bisa mengatur dan menjaga kapasitas keuangan secara baik serta mengakibatkan perusahaan mendapati kerugian.³ Dengan diidentifikasi keberadaan kondisi perusahaan lebih awal, maka akan memberikan peluang perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya agar tidak mengalami kebangkrutan. Dalam kepustakaan, Algra mendefinisikan kepailitan adalah *Faillissementis een gerechtelijk beslag op het gehele vermogen van een schuldenaar ten behoeve van zijn gezamenlijke schuldeiser*. (kepailitan adalah

¹ Ruki Ambar Arum et.al., *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 3.

² Nur'aida Rachmawati, Yoyoh Guritno, dan Rahmasari Fahria, Pengaruh *Leverage, Sales Growth*, Ukuran Perusahaan dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*, *PROSIDING BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, Vol. 1, (2020), 1418.

³ Endriana Winda Wulandari dan Jaeni, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21 No. 2 (Juli, 2021), 734.

suatu sitaan umum terhadap semua harta kekayaan dari seorang debitor (si berutang) untuk melunasi utang-utangnya pada kreditor (si berpiutang)).⁴ Keadaan tidak mampu membayar lazimnya disebabkan karena kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) dari usaha debitor yang telah mengalami kemunduran.

Kasus *financial distress* pernah terjadi pada satu dari sekian perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI, yaitu pada perusahaan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) tahun 2018. Arus kas yang diperkirakan melemah dalam beberapa bulan ke depan bisa berdampak pada kapasitas perusahaan dalam membayarkan kewajibannya. Apalagi dengan pengeluaran perusahaan yang sangat besar mencapai Rp 1,1 triliun pada tahun 2018 dan Rp 1,3 triliun pada 2019. Hal itu terjadi sebab penjualan yang merosot, arus kas dividen yang menurun dari perusahaan investasi real estate yang terdaftar di Singapura dan biaya bunga yang lebih besar dari melemahnya rupiah Indonesia terhadap dolar AS dan tingginya biaya utang. Oleh karena itu besar peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan lebih tinggi karena nilai utang tinggi yang jatuh tempo pada 2018 dan 2019.⁵

Ada beberapa faktor di dalam satu perusahaan yang memiliki kemungkinan untuk memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Beberapa faktor tersebut adalah *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*.⁶ Faktor itu merupakan salah satu pengukuran *financial distress*, yakni dengan menggunakan rasio keuangan.

Terdapat sejumlah penelitian yang sudah dijalankan perihal faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Namun penelitian-penelitian itu menghasilkan hasil yang berbeda-beda sehingga perlu untuk diteliti kembali. Hasil penelitian yang dijalankan Tuhindika Septiyaning, Damayanti, dan Mediya Destalia (2021) memaparkan bahwa secara parsial, negatif dan signifikan

⁴ M. Hadi Shubhan, *HUKUM KEPAILITAN: Prinsip, Norma, dan Praktik di Peradilan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), 1.

⁵ Houtmand P Saragih, "Meikarta Tersandung di KPK, Kinerja Keuangan LPKR Terancam", [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/market/20181016112850-17-37570/meikarta-tersandung-di-kpk-kinerja-keuangan-lpkr-terancam), 2018, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181016112850-17-37570/meikarta-tersandung-di-kpk-kinerja-keuangan-lpkr-terancam>

⁶ Annisa Livia Ramadhani dan Khairunnisa, Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), *JRKA*, Vol. 5 Isue 1 (Februari, 2019), 76.

financial distress mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity*, sedangkan secara parsial, tidak signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *operating cash flow*.⁷ Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dijalankan oleh Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari (2019) yang menghasilkan bahwa secara negatif *financial distress* mendapat pengaruh dari *operating capacity* dan pertumbuhan penjualan.⁸ Tetapi hasil yang berbeda didapat oleh sejumlah penelitian lain. Fery Citra Febriyanto dan Nur Inna Putri (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa secara parsial, positif, dan tidak signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari *operating capacity*, sedangkan secara negatif dan tidak signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *sales growth*.⁹ Hasil itu berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh Miftahul Fauzy, Sri Astuti, dan Indra Kusumawardhani (2019) yang memperlihatkan bahwa secara tidak signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari *sales growth*.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian yang dijalankan oleh Heni Yusnita (2022) memperlihatkan hasil bahwa secara negatif dan signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel arus kas operasi (AKO).¹¹

⁷ Tuhindika Septiyaning, Damayanti, dan Mediya Destalia, Pengaruh *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow* dan *Agency Cost* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Perspektif Bisnis*, Vol. 4 No. 2 (November, 2021), 100.

⁸ Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari, Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017), *Jurnal Magisma*, Vol. VII No. 2, (2019), 83.

⁹ Fery Citra Febriyanto dan Nur Inna Putri, Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, *Fortunate Business Review*, Vol. 1 No. 2 (November, 2021), 19.

¹⁰ Miftahul Fauzy, Sri Astuti, dan Indra Kusumawardhani, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan *Building Construction* di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 5 No. 2 (September, 2019), 1420.

¹¹ Heni Yusnita, Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, Vol. 9 No. 2 (Mei-Agustus, 2022), 645.

Faktor pertama yang bisa memberi dampak terhadap terjadinya *financial distress* ialah *operating capacity*. *Operating capacity* atau yang dikenal dengan rasio aktivitas merupakan perhitungan yang mengukur tingkat efisiensi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada. Menurut Weston & Copeland pada tahun 2002, rasio aktivitas bermanfaat dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Perhitungan ini juga dipakai untuk mengetahui tingkat investasi yang dijalankan pada aktiva dan pemasukan yang diperolehnya. Karena alasan tersebut, rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio operasi atau analisis rasio perputaran.¹² Perhitungan ini dinilai dari *total asset turnover*. Menurut Syamsuddin pada tahun 2004 *total asset turnover* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat efisiensi pemakaian seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.¹³ Laba yang besar akan didapat oleh perusahaan saat aktiva untuk penjualan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan tidak bisa efektif dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Fenomena terkait *operating capacity* pernah terjadi pada perusahaan PT. Provident Agro Tbk (PALM) tahun 2022, dimana perusahaan tidak memperoleh pendapatan dari penjualan minyak kelapa sawit dan inti sawit, disebabkan PALM telah menjual anak usahanya, yaitu PT Mutiara Agam kepada pihak ketiga di tahun 2021. Pendapatan lain-lain juga turun 86% yang diantaranya berasal dari perubahan nilai wajar investasi pada instrument ekuitas dan pendapatan bunga. Aset perusahaan juga menurun 4% per Juni 2022 menjadi Rp 5,61 triliun dibanding aset per akhir tahun 2021, yaitu Rp 5,87 triliun. Hal itu menandakan bahwa perusahaan belum bisa mengelola aktivasnya dengan baik sehingga menyebabkan turunnya nilai penjualan.¹⁴ Berikut tabel terkait informasi di atas.

¹² Ruki Ambar Arum et.al., *Analisis Laporan Keuangan*, 71-72.

¹³ Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h.145.

¹⁴ Nur Qolbi, "Laba Bersih Provident Agro (PALM) Merosot 88% pada Semester I 2022", kontan.co.id, 2022, <https://amp.kontan.co.id/news/laba-bersih-provident-agro-palm-merosot-88-pada-semester-i-2022>.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan PT. Provident Agro Tbk (PALM)
(dalam rupiah)

	30 Juni 2022	31 Desember 2021
Jumlah Aset	5.614.063.379.000	5.867.669.837.000
	30 Juni 2022	30 Juni 2021
Pendapatan		
Minyak kelapa sawit	-	140.152.844.000
Inti sawit	-	16.420.777.000
Jumlah	-	156.573.621.000
Pendapatan Lain-Lain		
Laba atas penjualan investasi – bersih	95.055.144.000	-
Perubahan nilai wajar investasi pada instrument ekuitas	7.837.385.000	707.234.191.000
Pendapatan bunga	-	597.362.000
Laba atas perubahan nilai wajar aset biologis	-	14.616.830.000
Pemulihan imbalan kerja	-	5.733.606.000
Laba atas penjualan aset tetap	220.639.000	21.818.000
Lain-lain – Bersih		177.679.000
Jumlah Pendapatan Lain-Lain	104.400.775.000	728.381.486.000
Beban Lain-Lain		
Rugi atas penghapusan aset tetap	(91.496.000)	-
Administrasi bank	(8.768.000)	(985.075.000)
Beban bunga pinjaman	-	(2.024.392.000)
Rugi selisih kurs – Bersih	-	(2.435.000)
Jumlah Beban Lain-Lain	(100.264.000)	(3.011.902.000)
Jumlah Pendapatan Lain-Lain Bersih	104.300.511.000	725.369.584.000

Sumber: <https://www.idx.co.id>¹⁵

¹⁵ <https://www.idx.co.id>, diakses pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 13.00.

Pada hasil penelitian Fery Citra Febriyanto dan Nur Inna Putri (2021) dalam Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, menunjukkan bahwa *operating capacity* yang diukur dengan Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Asset Turnover* (TATO) mengindikasikan bahwa nilai penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan itu rendah daripada asetnya sehingga mengakibatkan laba mengalami penurunan dan terjadi *financial distress*.¹⁶ Sehubungan dengan hal itu dalam penelitian ini *Total Asset Turnover* (TATO) dipakai untuk mengukur *operating capacity*, yakni perbandingan antara penjualan dengan total aktiva.

Financial distress bisa mendapat pengaruh dari faktor kedua, yakni *Operating Cash Flow* (Arus Kas Operasi). Arus kas operasi merupakan arus kas yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan karena menggambarkan kas yang diterima dari aktivitas bisnis perusahaan yang dapat menambah nilai pada produk. Hery pada tahun 2015 menuturkan bahwa arus kas operasi ialah arus kas yang paling pokok dari aktivitas perusahaan.¹⁷ Rasio ini memperlihatkan kapasitas perusahaan membayar kewajiban lancarnya memakai arus kas bersihnya. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos operasi yang ada di neraca. Oleh sebab itu, umumnya arus kas operasi dihasilkan melalui transaksi dan peristiwa lain yang berpengaruh pada penetapan laba rugi (PSAK No. 2 Paragraf 13, 2015).¹⁸ Informasi terkait penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu jangka waktu khusus disediakan dan disajikan oleh laporan arus kas, dengan membagi tiga bagian, yakni operasi, pembiayaan, dan investasi.¹⁹

¹⁶ Fery Citra Febriyanto dan Nur Inna Putri, Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, *Fortunate Business Review*, Vol. 1 No. 2 (November, 2021), 13.

¹⁷ Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak, Arus Kas Operasi, *Leverage*, *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 12 No. 2 (Oktober, 2020), 61.

¹⁸ Sudarno et.al., *Teori Penelitian Keuangan*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.51.

¹⁹ Ayu Barokah Koswara, Alda Rahmawati, dan Azmi Alifah, Arus Kas Operasi, Kapasitas Operasi dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020, *Jurnal Akuntansi, Auditing & Keuangan Syariah (JAAKES)*, Vol. 1 No. 1 (2022), 28.

Fenomena perihal *operating cash flow* pernah terjadi pada perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) yang mengalami beban keuangan perseroan meningkat di tahun 2020, disebabkan sumber pengelolaan layanan seperti BPJS Kesehatan dan rumah sakit pemerintah yang bersumber dari perbankan. Selain itu ditambah lagi dengan adanya piutang sebesar Rp 2,2 triliun per 30 April. Dari Rp 2,2 triliun itu, Rp 1,1 triliun merupakan piutang terhadap pemerintah. Maka dari itu pencairan piutang sangat dibutuhkan untuk tambahan modal kerja. Hal tersebut karena perusahaan memiliki total pinjaman modal per 30 April sebesar Rp 4,4 triliun untuk membiayai piutang dan persediaan. Disini dikatakan arus kas operasi menjadi negatif dan laba perseroan juga merosot akibat adanya beban keuangan ataupun beban bunga yang semakin besar.²⁰ Ini menandakan bahwa perusahaan akan berpotensi sulit dalam melakukan aktivitas operasionalnya sekaligus dalam melunasi utang-utangnya.

Penelitian yang dijalankan Heni Yusnita (2022) dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020” hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa *financial distress* mendapat pengaruh dari rasio ini yang artinya rasio arus kas operasi (AKO) diukur memakai nilai total arus kas operasi dibagi dengan total utang lancar dapat digunakan memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.²¹ Kondisi *financial distress* bisa dihindari oleh perusahaan saat arus kas yang berkaitan dengan nilai perusahaan mengalami kenaikan yang berimbang pada perusahaan akan mendapat *profit* yang tinggi. Sebaliknya jika laba perusahaan menurun dan aliran suatu kas operasi tidak cukup guna memenuhi hutang-hutang perusahaan maka besar peluang perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Sales Growth (pertumbuhan penjualan) merupakan faktor ketiga yang bisa menyebabkan terjadinya *financial distress*. Menurut

²⁰ Muhammad Choirul Anwar, “Arus Kas Kimia Farma Bisa Minus Rp 300 M, Ini Penyebabnya”, [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/market/20200630170329-17-169179/arus-kas-kimia-farma-bisa-minus-rp-300-m-ini-penyebabnya), 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200630170329-17-169179/arus-kas-kimia-farma-bisa-minus-rp-300-m-ini-penyebabnya>

²¹ Heni Yusnita, Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, Vol. 9 No. 2 (Mei-Agustus, 2022), 645-647.

Widarjo dan Setiawan pada tahun 2009 *sales growth* adalah “pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu”.²² Pada rasio pertumbuhan penjualan ini digunakan untuk mengukur selisih dari penjualan tahun berjalan dengan tahun lalu dibandingkan dengan penjualan tahun lalu.²³ *Sales growth* yang semakin besar akan memberikan pengaruh positif pada perolehan laba perusahaan, sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan sudah mampu menerapkan kebijakan-kebijakannya dengan baik.

Fenomena tentang *sales growth* pernah terjadi pada PT Widodo Makmur Perkasa Tbk (WMPP), yang mengalami penurunan kinerja penjualan hingga kuartal III-2022 karena melemahnya penjualan sejumlah komoditas yang dijual perseroan. Seperti, ada penjualan sapi yang terpantau turun 61,41% dari sebelumnya Rp 1,33 triliun menjadi Rp 514,41 miliar. Melemahnya angka penjualan ini menekan pengurangan beban pokok penjualan perusahaan sebesar 26%. Perusahaan juga harus menangani beban umum yang semakin bertambah sekaligus administrasi sebesar Rp 3,03% dibandingkan tahun sebelumnya yang masih rendah. Sehingga WMPP mengalami rugi bersih periode berjalan sebesar Rp 10,34 miliar. Jika dibandingkan pada kuartal ketiga tahun 2021 emiten peternakan ini mampu menghasilkan laba hingga Rp 175,10 miliar.²⁴

Penelitian yang dijalankan oleh Widhy Setyowati, Nadya Ratna Nanda Sari (2019) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017)” menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan akan mengalami penurunan saat pertumbuhan penjualan memperlihatkan

²² Eni Dwi Susliyanti dan Dedet Al’Aisah, Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*, *OPTIMAL*, Vol. 19 No. 1 (Maret, 2022), 6.

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h.309.

²⁴ Vina Elvira, “Penjualan Widodo Makmur Perkasa (WMPP) Turun 24,60% Per Kuartal III-2022”, [https://investasi.kontan.co.id/news/penjualan-widodo-makmur-perkasa-wmpp-turun-2460-per-kuartal-iii-2022#:~:text=7%2C82%200.86%25-.Penjualan%20Widodo%20Makmur%20Perkasa%20\(WMPP\)%20Turun%2024%2C.60%25%20Per%20Kuartal%20III%2D2022&text=KONTAN.CO.ID%20%2D%20JAKARTA,sejumlah%20komoditas%20yang%20dijual%20perseroan](https://investasi.kontan.co.id/news/penjualan-widodo-makmur-perkasa-wmpp-turun-2460-per-kuartal-iii-2022#:~:text=7%2C82%200.86%25-.Penjualan%20Widodo%20Makmur%20Perkasa%20(WMPP)%20Turun%2024%2C.60%25%20Per%20Kuartal%20III%2D2022&text=KONTAN.CO.ID%20%2D%20JAKARTA,sejumlah%20komoditas%20yang%20dijual%20perseroan).

angka yang tinggi.²⁵ Di lain sisi kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan akan mengalami kenaikan saat pertumbuhan penjualan memperlihatkan angka yang rendah. Oleh karena itu, rasio pertumbuhan penjualan yang rendah dapat menimbulkan resiko kegagalan keuangan yang tinggi.

Untuk melihat kondisi *financial* suatu perusahaan, maka analisis terhadap laporan keuangan perlu dilakukan. Satu dari sekian teknik analisis yang bisa dilakukan, yakni dengan memakai rasio keuangan. Terdapat sejumlah rasio keuangan yang dipakai untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini, diantaranya adalah rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan. Rasio itu dipilih sebab biasanya digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Selain kedua rasio keuangan itu, rasio arus kas operasi juga dipakai untuk memperhatikan apakah perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress*. Ketika arus kas meningkat maka menandakan terjadinya pertumbuhan keuangan dan hal ini sekaligus dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan nilai perusahaan.

Kondisi ekonomi suatu negara yang terus-menerus mengalami transformasi dapat memberikan imbas pada aktivitas dan kinerja suatu perusahaan, baik pada perusahaan kecil ataupun besar sehingga menyebabkan tidak sedikit perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan terlebih perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Fenomena terkait *financial distress* ini masih terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumen primer) membukukan kerugian dan penurunan laba yang berturut-turut. Peneliti memilih sector *consumer non-cyclicals* sebab pada sektor ini tidak terpengaruh pada kondisi ekonomi yang buruk (ekonomi stabil) sehingga memiliki peluang yang baik untuk masa yang akan datang bagi investor. *Consumer non-cyclicals* merupakan sektor yang menyediakan produk dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen untuk kebutuhan pokoknya. Selain hal itu, sektor *consumer non-cyclicals* dipilih untuk lebih memudahkan dalam menilai perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan informasi dari BEI, berikut ini diperoleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terindikasi mengalami *financial distress* dari tahun 2020-2022:

²⁵ Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari, Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017), *Jurnal Magisma*, Vol. VII No. 2, (2019), 83.

Tabel 1.2
Laba/Rugi Bersih Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

(dalam rupiah)

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LABA (RUGI)
1	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	2020	(405.307.000.000)
		PT Matahari Putra Prima Tbk	2021	(337.548.000.000)
		PT Matahari Putra Prima Tbk	2022	(429.634.000.000)
2	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	2020	7.163.536.000.000
		PT Unilever Indonesia Tbk	2021	5.758.148.000.000
		PT Unilever Indonesia Tbk	2022	5.364.761.000.000
3	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2020	1.002.376.000.000
		PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2021	2.130.896.000.000
		PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	2022	1.490.931.000.000

Sumber: <https://www.idx.co.id>

Tabel di atas memperlihatkan sejumlah perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan laba beruntun dan laba/rugi yang tidak stabil. Dari data yang disajikan di atas bahwa terjadi kerugian yang sangat signifikan pada PT Matahari Putra Prima Tbk pada tahun 2022 senilai Rp. (429.634.000.000) lebih melonjak dari tahun sebelumnya yang mengalami rugi bersih senilai Rp. (337.548.000.000) pada tahun 2021. Merosotnya kembali laba PT Matahari Putra Prima karena tingginya beban-beban pada beban penjualan, beban umum dan administrasi dan Lain-lain - bersih yang semakin meningkat sehingga banyak biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Sumber: cnbcindonesia.com).²⁶ Kemudian pada PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan penurunan laba selama 2 tahun. Semula laba pada tahun 2020 senilai Rp. 7.163.536.000.000 lalu menyusut senilai Rp. 5.758.148.000.000 di tahun 2021. Sampai pada akhir tahun 2022 PT Unilever Indonesia Tbk membukukan laba Rp. 5.364.761.000.000 atau turun 6,78% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Hal tersebut karena harga pokok penjualan yang mengalami kenaikan 11,25% berakibat laba kotor PT Unilever

²⁶ Susi Setiawati, "MPPA 6 Tahun Merugi Terus, Masih Ada Yang Mau Beli Sahamnya?", [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com), 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230309081409-128-420126/mppa-6-tahun-merugi-terus-masih-ada-yang-mau-beli-sahamnya>

Indonesia Tbk 2022 menjadi Rp. 19, 06 triliun atau turun 2, 85% (Sumber: Kontan.co.id).²⁷

Selanjutnya pada PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk mengalami peningkatan laba yang tidak stabil. PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk terjadi penurunan laba kembali pada tahun 2022 senilai Rp. 1.490.931.000.000 di lain sisi pada tahun lalu perusahaan ini sukses mengantongi laba bersih senilai Rp. 2.130.896.000.000. Laba PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk ini turun 30% dari 2021 ke 2022 sebab tingginya beban-beban akibat dari kenaikan suku bunga di tahun 2022 (Sumber: cnbcindonesia.com).²⁸ Semakin laba yang dicapai suatu perusahaan itu meningkat maka menunjukkan bahwa semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan, sehingga menjadikan perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*. Tetapi sebaliknya apabila perusahaan sedang mengalami kerugian atau menunjukkan laba yang negatif itu menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk atau tidak baik, sehingga besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menjalankan penelitian dengan judul “**Analisis Operating Capacity, Operating Cash Flow, dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022 mendapat pengaruh dari *operating capacity*?
2. Apakah *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022 mendapat pengaruh dari *operating cash flow*?
3. Apakah *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022 mendapat pengaruh dari *sales growth*?

²⁷ Anna Suci Perwitasari, “Laba Bersih Unilever (UNVR) Turun 6,78%, Ini Penyebabnya”, kontan.co.id, 2023, <https://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-unilever-unvr-turun-678-ini-penyebabnya>

²⁸ Susi Setiawati, “Laba Turun 30% Pada 2022, Valuasi JPFA Juga Masih Mahal”, cnbcindonesia.com, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230313081535-128-421054/laba-turun-30-pada-2022-valuasi-jpfa-juga-masih-mahal>

4. Apakah secara simultan *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022 mendapat pengaruh dari *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana dalam memperluas cakrawala berpikir dan menambah wawasan dengan memberikan informasi perihal konsep problematika keuangan dan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor

Adanya penelitian ini bisa memberikan pemaparan yang akan memudahkan investor saat menjalankan pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan informasi guna memprediksi problematika keuangan sekaligus memberikan solusi sehingga perusahaan bisa menjalankan pencegahan *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa kemudian.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tentang teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, *setting* penelitian, populasi dan sampel, deskripsi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan terkait deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat pemaparan perihal kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijalankan beserta saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

